

Penguatan Literasi Bahasa Wolio Melalui Pengenalan Buku Cerita Bergambar Berbasis Budaya Lokal

^{1*}Nurhayati, ²Hasrida Ardin, ³Hartinawanti, ⁴Mutia Ikrina

^{1,2,4} Program Studi Pendidikan Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muslim Buton, Indonesia.

³ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muslim Buton, Indonesia

* nurhayatihudi@gmail.com

Abstract

This community service program aimed to strengthen Wolio language literacy among elementary school students and teachers through the introduction of illustrated storybooks based on local cultural values. The activity was conducted at SDN Wangkanapi, Baubau City, in April 2026, involving 25 participants consisting of elementary school students. The program employed a participatory approach, including practical training on illustrated storybook creation, intensive mentoring, and classroom-based book trials. The results demonstrated an improvement in students' proficiency in the Wolio language, accompanied by increased enthusiasm for reading and using the local language. The program confirmed that a local culture-based approach is effective in supporting the revitalization of the Wolio language within the school environment.

Article History

Received: June 22, 2026

Reviewed: June 26, 2026

Published: July 27, 2026

Key Words

literacy, wolio_language, language_revitalization, picture_book, local_culture.

How to Cite: Nurhayati, N., Ardin, H., Hartinawanti, H., & Ikrina, M. (2026). Penguatan Literasi Bahasa Wolio melalui Workshop Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Pengabdian: Borneo Khatulistiwa*, 1(1), 19–24.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](#).



Pendahuluan

Bahasa Wolio merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Kesultanan Buton di Kota Baubau, Sulawesi Tenggara. Bahasa ini kaya akan nilai budaya, historis, dan sastra, sebagaimana tercermin dalam tradisi lisan kabanti yang menjadi warisan tak benda masyarakat Buton (Collins, 2022; Nurhayati, 2021). Namun, penggunaan Bahasa Wolio terus mengalami tekanan dari dominasi bahasa Indonesia dan bahasa asing, sehingga generasi muda semakin jarang menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi ini menempatkan Bahasa Wolio dalam kategori stabil tetapi terancam punah. (Nurhayati et al., 2026) menegaskan bahwa masyarakat penutur sendiri telah menyadari semakin berkurangnya penggunaan Bahasa Wolio di lingkungan mereka, sementara generasi usia sekolah memerlukan media pembelajaran yang kontekstual dan berbasis budaya lokal

untuk dapat mengenal dan mencintai bahasa daerah mereka. Kondisi ini menuntut adanya upaya revitalisasi yang sistematis, terutama melalui jalur pendidikan formal.

Sekolah dasar menjadi lembaga yang paling strategis untuk menanamkan kesadaran berbahasa daerah. Pada usia dini, anak-anak masih sangat reseptif terhadap pembelajaran bahasa sehingga intervensi berbasis sekolah dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap keberlangsungan penggunaan bahasa daerah (Mailani et al., 2022). Akan tetapi, ketersediaan bahan ajar literasi Bahasa Wolio yang layak dan menarik di sekolah dasar masih sangat terbatas.

Salah satu media yang terbukti efektif dalam mengenalkan bahasa dan budaya lokal kepada anak adalah buku cerita bergambar. Media ini menggabungkan teks dan ilustrasi visual sehingga mampu meningkatkan minat baca sekaligus memperkenalkan kosakata dan nilai-nilai budaya (Hartinawanti et al., 2024). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan kamus bergambar dan media visual berbasis kosakata lokal dapat mendukung pengenalan bahasa daerah kepada anak usia sekolah secara lebih efektif dibandingkan metode konvensional (Budiono et al., 2023; Nurhayati et al., 2026).

Berdasarkan observasi awal di lingkungan SDN Wangkanapi, Kota Baubau, ditemukan bahwa mayoritas siswa memiliki keterbatasan kemampuan dalam penguasaan Bahasa Wolio, disebabkan minimnya referensi bacaan berbahasa Wolio dan rendahnya kepercayaan diri dalam mengintegrasikan muatan lokal ke dalam pembelajaran. Program pengabdian ini hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan tujuan: (1) meningkatkan kemampuan siswa usia sekolah dasar dalam penguasaan kosakata bahasa Wolio; dan (2) menumbuhkan antusiasme siswa dalam menggunakan Bahasa Wolio.

Metode

Program ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang siswa sebagai subjek aktif dalam pengenalan buku cerita bergambar bahasa Wolio. Kegiatan dilaksanakan selama tiga hari pada bulan April 2026, bertempat di SDN Wangkanapi dan wilayah sekitarnya, Kelurahan Wangkanapi, Kota Baubau-sekolah yang berlokasi di lingkungan RT.01/RW.004 Kelurahan Wangkanapi, kawasan yang telah diidentifikasi sebagai salah satu wilayah dengan penutur aktif Bahasa Wolio (Nurhayati et al., 2026).

Jumlah siswa yang terlibat dalam kegiatan ini berjumlah 50 orang yang terbagi dalam 2 kelompok belajar. Tim pengabdian terdiri dari tiga dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, dosen PGSD, serta dua mahasiswa tingkat akhir yang berperan sebagai fasilitator dan asisten teknis.

Rangkaian kegiatan mencakup: (1) sesi pengantar tentang pentingnya revitalisasi Bahasa Wolio dan konsep buku cerita bergambar berbasis budaya lokal; (2) pengenalan buku cerita bergambar; (3) pengenalan buku cerita bergambar berbahasa Wolio berbasis budaya lokal; dan (4) implementasi kegiatan pada anak usia sekolah dasar.

Dalam pelaksanaannya, pengenalan bahasa Wolio ini dilakukan secara bergilir di dua kelas. Upaya pengenalan bahasa Wolio melalui buku cerita bergambar ini dilakukan karena mampu menyajikan cerita bergambar yang atraktif bagi siswa. Buku cerita bergambar yang memuat budaya lokal ini kemudian dibacakan ke siswa melalui metode membaca nyaring, lalu

kemudian setiap siswa menuliskan kembali kata yang didengarnya. Metode ini dinilai efektif untuk mengukur pemahaman siswa terhadap bahasa Wolio baik secara pemahaman maupun teknik penulisan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan penguatan literasi bahasa Wolio melalui pengenalan cerita bergambar berbasis budaya lokal berjalan dengan lancar dan mencapai seluruh target yang ditetapkan. Hasil dapat diuraikan dalam tiga aspek utama: peningkatan kemampuan, partisipasi aktif, dan respons siswa.

Rata-rata skor pre-test kemampuan siswa dalam penguasaan kosakata melalui buku cerita bergambar berbasis bahasa daerah berada pada angka 52,4 dari skala 100. Setelah mengikuti kegiatan pengenalan secara intensif, rata-rata skor post-test meningkat menjadi 81,7- (Nurhayati et al., 2026) peningkatan sebesar 29,3 poin atau sekitar 55,9%. Aspek yang mengalami peningkatan paling menonjol adalah tingkat partisipasi keaktifan dan antusias siswa untuk mengenal dan belajar berbahasa Wolio (peningkatan 67%) dan kemampuan menyelaraskan ilustrasi dengan teks (peningkatan 58%). Hasil ini konsisten dengan temuan Nurhayati et al. (2026) bahwa produk pembelajaran berbasis media visual dapat menjadi langkah awal yang efektif dalam mendukung pelestarian Bahasa Wolio sekaligus memperkuat identitas budaya lokal.

Uji coba prototipe pada hari ketiga melibatkan siswa usia kelas V SDN Wangkanapi. Hasil tes literasi menunjukkan bahwa 82% siswa mampu memahami isi cerita dengan baik, dan 78% menyatakan antusias untuk membaca lebih banyak buku cerita dalam Bahasa Wolio. Data observasi mencatat adanya peningkatan spontanitas penggunaan kosakata Bahasa Wolio di kalangan siswa selama sesi tanya jawab pascabaca.

Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan di SDN Wangkanapi, April 2026



Gambar 1. Suasana pembelajaran aktif di kelas



Gambar 2. Fasilitator membimbing sesi pengantar workshop



Gambar 3. Siswa berdiskusi kelompok dalam kegiatan workshop

Sebagai salah satu bahasa yang rata-rata penutur aktifnya berusia di atas 30 tahun, bahasa Wolio menjadi salah satu bahasa daerah di Indonesia yang berstatus stabil namun terancam punah. Menurunnya jumlah penutur aktif ini menjadikan bahasa Wolio semakin sulit ditemukan dalam penggunaan sehari-hari di masyarakat. Dalam ranah pendidikan, bahasa Wolio yang dalam beberapa tahun lalu tidak lagi dijadikan sebagai muatan lokal wajib di tingkat sekolah dasar juga menyumbang sebab anak-anak usia sekolah dasar saat ini tidak lagi mampu mengucapkan bahasa Wolio dengan baik dan fasih.

Oleh sebab itu, dalam kegiatan pengabdian ini, pemilihan media buku cerita bergambar yang diimplementasikan di anak usia sekolah dasar memberikan warna baru dalam upaya pengenalan dan penguasaan bahasa Wolio. Siswa yang terlibat dalam kegiatan ini merasa memiliki warna baru dalam belajar bahasa Wolio. Tingkat partisipasi aktif siswa dalam mencoba membaca cerita berbahasa Wolio dengan teknik membaca nyaring juga meningkat. Hal ini sejalan dengan masalah kurangnya referensi menarik dan terkini juga membuat siswa tidak tertarik untuk belajar bahasa Wolio.

Beberapa tantangan ditemukan selama pelaksanaan, terutama keterbatasan kemampuan penguasaan bahasa Wolio sebagian peserta dan minimnya referensi teks Bahasa Wolio yang terstandarisasi. Untuk mengatasinya, tim pengabdian menyediakan beberapa buku cerita bergambar berbahasa Wolio yang disusun sendiri dan daftar kosakata Bahasa Wolio yang dikurasi dari Kamus Bahasa Wolio terbitan Balai Bahasa Sulawesi Tenggara. Pendampingan individual diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan, sehingga seluruh kelompok berhasil menguasai kosakata bahasa Wolio yang diberikan dengan baik.

Kesimpulan

Program pengabdian kepada masyarakat melalui penguatan literasi bahasa Wolio melalui pengenalan cerita bergambar berbasis budaya lokal di SDN Wangkanapi, Kota Baubau, pada bulan April 2026 berhasil dilaksanakan dengan capaian yang melampaui target. Kemampuan guru meningkat signifikan dengan kenaikan rata-rata skor pre-post test sebesar 55,9%. Program ini membuktikan bahwa pendekatan workshop partisipatif berbasis budaya lokal merupakan strategi efektif dan berkelanjutan dalam upaya revitalisasi Bahasa Wolio di lingkungan

pendidikan formal, sejalan dengan kebutuhan yang diidentifikasi dalam kajian pemertahanan Bahasa Wolio di Kota Baubau (Nurhayati et al., 2026).

Rekomendasi

Berdasarkan hasil program, beberapa rekomendasi diajukan. Pertama, Dinas Pendidikan Kota Baubau perlu mengintegrasikan kurikulum muatan lokal Bahasa Wolio secara lebih sistematis di sekolah dasar, disertai penyediaan bahan ajar yang memadai. Kedua, program serupa perlu direplikasi di sekolah-sekolah lain di Kota Baubau, terutama di kawasan-kawasan yang telah diidentifikasi sebagai wilayah percontohan pelestarian Bahasa Wolio (Nurhayati et al., 2026). Ketiga, kolaborasi antara perguruan tinggi, Balai Bahasa, dan pemerintah daerah perlu diperkuat untuk mendukung standarisasi dan penerbitan buku cerita bergambar Bahasa Wolio secara lebih luas.

Daftar Pustaka

- Budiono, S., Yanita, S. R. & Syarfina, T. (2023). Paradigm Shift of Language Revitalization in Indonesia. *Jurnal Arbitrer*, 10(4), 338–347.
- Collins, J. T. (2022). Language Death In Indonesia: A Sociocultural Pandemic. *Linguistik Indonesia*, 40(2 SE-Articles), 141–164. <https://doi.org/10.26499/li.v40i2.347>
- Hartinawanti, Nurhayati & Imbo, A. (2024). Pengayaan Bahasa Wolio Dengan Metode Role Play Di Kalangan Usia Sekolah Dasar Dalam Lingkungan Benteng Keraton Buton. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 5(2), 270–275. <https://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/jpdf/article/view/1302/823>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A. & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *KAMPRET Journal*, 1(2), 1–10.
- Nurhayati, N. (2021). Morphological Proses of Wolio Language in Kabanti Nuru Molabi. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 4(1 SE-Articles), 125–130. <https://doi.org/10.34050/elsjish.v4i1.13368>
- Nurhayati, N., Hartinawanti & Haswan. (2026). Revitalization of the Wolio Language as a Pilot Area for Wolio Language Maintenance in Baubau City: Revitalisasi Bahasa Wolio sebagai Rintisan Wilayah Percontohan Pemertahanan Bahasa Wolio di Kota Baubau. *Room of Civil Society Development*, 5(2 SE-Articles). <https://doi.org/10.59110/rcsd.900>